REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:

Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam

Indriyani Ma'rifah*

ABSTRAK

Pasca tumbangnya rezim Orde Baru, aksi terorisme dan radikalisme Islam merebak di Indonesia. Betapa tidak, dalam kurun waktu tidak lebih dari satu dekade, bom silih berganti mengguncang republik pluralis ini. Sebut saja misalnya bom Bali I, bom Bali II, bom Kedutaan Besar Australia, bom Hotel JW Marriot I, bom Hotel JW Marriot II, bom Hotel Ritz Carlton, "bom buku" yang ditujukan ke sejumlah tokoh, "bom Jum'at" di masjid Mapolres Cirebon, dan bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton, Solo. Radikalisme Islam juga merebak di mana-mana seperti penyerangan terhadap Jemaat Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten serta penyerangan pondok pesantren yang diduga beraliran Syiah di Pasuruan dan Sampang, Jawa Timur.

Menanggulangi terorisme dan radikalisme Islam bukanlah perkara yang mudah. Sebab, terorisme dan radikalisme Islam bukan semata-mata gerakan sosial belaka, namun juga merupakan ideologi. Ideologi tidak mungkin dapat dibasmi hanya dengan pendekatan militer/keamanan saja. Masih banyaknya aksi terorisme di bumi Indonesia merupakan bukti kongkrit betapa penggunaan pendekatan militer/keamanan saja tidak cukup efektif untuk membasmi terorisme dan radikalisme Islam hingga akar-akarnya.

Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme Islam lainnya harus pula senantiasa diupayakan. Salah satunya adalah melalui pendekatan pendidikan. Pendekatan pendidikan ini antara lain dilakukan dengan cara merekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di institusi-institusi pendidikan. Rekonstruksi PAI ini penting dan urgen dilakukan. PAI terbukti tidak cukup mampu melahirkan peserta didik yang toleran, moderat, dan inklusif. Buktinya antara lain dapat dilihat dari banyaknya pelaku terorisme dan radikalisme Islam yang melibatkan kaum muda terpelajar, baik pelajar, mahasiswa, maupun

* Staf peneliti Tolerance Institute, Yogyakarta. Alumni Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lulusan perguruan tinggi. Lebih dari itu, belakangan ini ada kecenderungan upaya-upaya sistematis yang dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan tertentu untuk mengajarkan doktrin keagamaan garis keras di kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA).

Rekonstruksi PAI meliputi berbagai aspek seperti kurikulum, pendidik, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum PAI harus diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang pluralis-multikulturalis. Kurikulum PAI mestinya mencakup subjek seperti: toleransi, keragaman, bahaya diskriminasi, HAM, demokrasi, dan subjek-subjek lain yang relevan. Bentuk kurikulum PAI hendaknya tidak lagi ditujukan pada peserta didik secara individu menurut agama yang dianutnya, tetapi ditujukan pada peserta didik secara kolektif berdasarkan pada keragaman agama peserta didik. Sementara pada level pendidik, pendidik (guru dan dosen PAI) harus memiliki pengetahuan dan kesadaran multikultural. Dengan begitu, proses pembelajaran PAI yang inklusif akan berjalan dengan baik dan efektif. Materi PAI pun harus menekankan proses edukasi sosial, sehingga pada diri peserta didik tertanam sikap saling menghargai. Para pendidik PAI dituntut pula sekreatif mungkin untuk mendesain serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memotivasi anak didiknya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik dapat menggunakan dan mengelaborasikan sejumlah metode pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian kepada anak didiknya. Demikian pula dengan media pembelajaran, pendidik PAI dapat menggunakan berbagai media yang berkonten toleransi. Selanjutnya, evaluasi pembelajaran PAI tidak boleh hanya didasarkan pada kemampuan kognitif dan psikomotorik saja, namun juga harus mencakup kemampuan afektif peserta didik. Standar penilaian yang digunakan bukan hanya didasarkan pada angka-angka, namun yang terpenting adalah sikap dan kesadaran peserta didik akan ajaran agamanya, termasuk dalam hal menghargai pemeluk agama lain.

Rekonstruksi PAI diharapkan mampu menjadi instrumen untuk menumbuh-kembangkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian kepada peserta didik sejak dini, sehingga akan melahirkan generasi bangsa yang pluralis-multikulturalis. Dengan demikian, berbagai aksi terorisme dan radikalisme Islam di Indonesia ke depannya dapat direduksi dan diminimalisasi.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Terorisme, Radikalisme Islam, Multikultural

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah bangsa yang majemuk. Betapa tidak, negeri yang dihuni sekitar 230 juta manusia ini memiliki keragaman agama, etnis, bahasa, dan budaya.[211] Apabila dapat dikelola secara baik, kemajemukan sejatinya merupakan modal sosial yang amat berharga bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya, jika tidak dapat dikelola secara baik, maka kemajemukan berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan-gesekan sosial.

Sepertinya Indonesia merupakan negara yang belum mampu mengelola kemajemukan dengan baik. Terutama pasca tumbangnya rezim orde baru, aksi terorisme dan radikalisme Islam merebak di Indonesia. Dalam kurun waktu tidak lebih dari satu dekade, bom silih berganti mengguncang republik pluralis ini. Sebut saja misalnya bom Bali I, bom Bali II, bom Kedutaan Besar Australia, bom Hotel JW Marriot I, bom Hotel JW Marriot II, bom Hotel Ritz Carlton, "bom buku" yang ditujukan ke sejumlah tokoh, "bom Jum'at" di masjid Mapolres Cirebon, dan bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton, Solo.

Selain sederet kasus terorisme seperti disebutkan di atas, radikalisme Islam juga merebak di mana-mana. Contoh kasus radikalisme Islam yang terjadi di Indonesia adalah penyerangan terhadap Jemaat Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten serta penyerangan pondok pesantren yang diduga beraliran Syiah di Pasuruan dan Sampang, Jawa Timur. Banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini belum memahami arti keragaman dan perbedaan. Tidak sedikit di antara manusia yang hendak meniadakan kebhinekaan (*plurality*) dan menggantinya dengan ketunggalan dan keseragaman (*uniformity*). Ironisnya, para teroris dan kaum radikalis mengklaim bahwa semua itu dilakukan karena perintah agama (Islam).

Salah satu doktrin Islam yang kerap dijadikan landasan oleh para teroris adalah jihad. Padahal, jihad mempunyai arti yang luas. Jihad tidak identik dengan melakukan pengeboman atau tindak kekerasan lainnya. Jihad dapat dilakukan dalam bentuk jihad individual seperti menahan hawa nafsu, jihad dengan harta benda, jihad intelektual, maupun bentuk jihad yang lainnya. Jihad fisik mungkin saja dilakukan, asalkan dalam

[211] Bukti bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang majemuk (plural) dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural-geografis Indonesia yang beragam. Tercatat, jumlah pulau yang ada di Indonesia sekitar 13.000 pulau, baik pulau besar maupun kecil. Populasinya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, penduduk Indonesia menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu serta bermacam-macam aliran kepercayaan. M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan terpaksa dan tidak ada cara lain. Selain itu, ada prasyarat yang cukup ketat sebelum jihad fisik itu dilakukan.[212]

Hal semacam ini tentu saja tidak dapat dibiarkan. Indonesia harus berbenah diri menjadi bangsa yang lebih baik. Di antara dimensi kehidupan yang harus dibenahi adalah dunia pendidikan. Diakui atau tidak, pendidikan ikut berkontribusi dalam pembentukan pola pikir yang eksklusif. Dalam konteks inilah, menurut penulis, Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mendapat perhatian. Sebab, PAI nyatanya tidak cukup mampu melahirkan peserta didik yang toleran, moderat, dan inklusif. Buktinya antara lain dapat dilihat dari banyaknya pelaku terorisme dan radikalisme Islam yang melibatkan pemuda, baik pelajar, mahasiswa, maupun lulusan perguruan tinggi. Dani Dwi Permana misalnya, seorang pelajar kelas XI SMA ini adalah pelaku peledakan bom di hotel JW Marriot. Dari pihak mahasiswa terdapat nama Maruto Jati Sulistyo, mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Agung, Semarang. Contoh lain Fajar Firdaus, Sonny Jayadi, dan Afham Ramadhan, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, yang diduga kuat telah menyembunyikan dan memberikan bantuan berupa tempat tinggal kepada Syaifudin Zuhri dan Mohamad Syahrir, pelaku pengeboman Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton pada 17 Juli 2009. Selain mereka, teroris lain yang usianya relatif muda adalah Muhammad Syarif, pelaku bom bunuh diri di masjid Mapolres Cirebon dan Ahmad Yosepa Hayat, pelaku bom bunuh di GBIS, Kepunton, Solo.

Di samping merebaknya aksi terorisme dan radikalisme Islam, belakangan ini ada kecenderungan upaya-upaya sistematis yang dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan tertentu untuk mengajarkan doktrin keagamaan garis keras di kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Azyumardi Azra mengatakan bahwa anak-anak sekolah menjadi target khusus rekruitmen kelompok teroris dan radikalis. Guru besar UIN Syarif Hidayatullah ini mengemukakan bahwa beberapa penelitian membuktikan adanya upaya rekrutmen ke sekolah-sekolah, dengan melakukan "cuci otak" terhadap pelajar, yang selanjutnya diisi dengan ideologi radikal tertentu.[213]

Meskipun faktor kemunculan terorisme dan juga radikalisme Islam sangatlah kompleks, namun merebaknya fenomena tersebut dapat menjadi cermin PAI di negeri ini. Harus diakui bahwa praktik pendidikan agama (Islam) selama ini lebih bercorak eksklusivistik ketimbang inklusivistik. Artinya, pengajaran pendidikan agama (Islam) lebih menonjolkan pada klaim kebenaran agama sendiri dan menganggap agamanya

[212] Ngainun Naim, "Strategi Penanganan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia: Perspektif Pendidikan", makalah Simposium Nasional "Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme", di Jakarta, 15 Juli 2011. http://www.lazuardibirru.org/wp-content/uploads/else/pdf/strategi-penganan-radikaliseme-dan-teroris me.pdf. Diunduh pada 10 September 2012.
[213] Azyumardi Azra, "Rekruitmen Anak Sekolah", *Republika*, 24 April 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai satu-satunya jalan keselamatan (*salvation and truth claim*) serta menganggap agama orang lain keliru dan menganggapnya tidak akan selamat.[214]

Oleh karena itu, rekonstruksi PAI merupakan suatu keniscayaan. Upaya rekonstruksi PAI dalam rangka membangun kesadaran multikultural untuk mereduksi terorisme dan radikalisme meliputi berbagai aspek. Beberapa aspek PAI yang perlu direkonstruksi antara lain adalah kurikulum, pendidik, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

B. Mendesain Kurikulum Berparadigma Multikultural

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan. Kurikulum bukan sekedar merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, tetapi juga sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.[215]

Perumusan kurikulum PAI yang bermuatan toleransi merupakan langkah mendesak yang harus dilakukan. Sebab, dewasa ini eskalasi kekerasan berbasis agama kian meningkat. Keberadaan kurikulum PAI bermuatan nilai-nilai toleransi menjadi komponen yang penting lantaran menjadi pedoman bagi para pendidik dalam menyampaikan materi-materi tentang ajaran Islam yang menghargai keragaman dan perbedaan.

Dalam perspektif Nana Syaodih Sukmadinata, suatu kurikulum harus memenuhi empat komponen, yakni tujuan, isi atau materi, proses atau penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut saling terkait berkelindan satu sama lain. Menurutnya pula, suatu kurikulum harus senantiasa kesesuaian atau relevansi. Relevansi ini meliputi dua hal. *Pertama*, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua*, kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yakni isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan. Demikian pula dengan evaluasi harus sesuai dengan proses, isi, dan tujuan kurikulum.[216]

Dalam kerangka teoretik itulah, perumusan kurikulum PAI harus senantiasa mempertimbangkan berbagai komponen kurikulum itu sendiri dan aspek relevansi.

---

[214] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 31.
[215] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdarkaya, 2008), hlm. 4-5.
[216] *Ibid.*, hlm. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena masyarakat Indonesia majemuk, maka kurikulum PAI yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses anak didik menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain. Kurikulum PAI harus dapat menunjang proses peserta didik menjadi manusia yang demokratis, pluralis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh. Kurikulum PAI harus mencakup subjek seperti: toleransi, pluralisme, aqidah inklusif, fiqih *muqarran* dan perbandingan agama serta tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia (HAM), demokrasi, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan. Bentuk kurikulum PAI hendaknya tidak lagi ditujukan pada peserta didik secara individu menurut agama yang dianutnya, melainkan secara kolektif dan berdasarkan kepentingan bersama.[217]

Perumusan kurikulum PAI dapat melibatkan banyak *stakeholders* seperti intelektual, ulama, praktisi pendidikan, aktivis HAM, dan sebagainya. Untuk mendesain kurikulum PAI berbasis multikulturalisme, menarik menyimak pendapat Syamsul Ma'arif yang menyebutkan beberapa hal. *Pertama*, mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Filosofi kurikulum yang dikembangkan mestilah menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat bangsa dan dunia. Filosofi kurikulum yang progresif seperti humanisme, progresivisme, dan rekontruksi sosial dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum. *Kedua*, teori kurikulum tentang konten haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai, moral, prosedur, dan ketrampilan yang harus dimiliki generasi muda. *Ketiga*, teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang bersifat individualistik dan menempatkan peserta didik dalam suatu kondisi *free value*, tetapi harus pula didasarkan pada teori belajar yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia. *Keempat*, proses belajar yang dikembangkan untuk peserta didik haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan peserta didik belajar individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan

[217] Syamsul Ma'arif, "Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)", hlm. 15-16, makalah disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies*, di Lembang, Bandung pada tanggal 26-30 November 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif. Dengan cara demikian maka perbedaan antar-individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan peserta didik terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik. *Kelima,* evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan *content* yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan.[218] Bilamana semua itu dapat direalisasikan, maka akan dihasilkan kurikulum PAI berwajah inklusif-multikulturalis yang akan senantiasa relevan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat Indonesia yang majemuk.

Mendesain kurikulum yang multikulturalis memang suatu kebutuhan dalam membangun kesadaran multikultikultural. Akan tetapi, kurikulum tersebut akan sia-sia tanpa adanya pendidik yang menjalankannya. Oleh karena itu, menghadirkan pendidik yang pluralis juga merupakan satu paket yang tidak dapat terpisahkan dalam upaya mereduksi terorisme dan radikalisme Islam di Indonesia.

C. Menghadirkan Pendidik yang Pluralis

PAI berbasis multikulturalisme hanya dapat terwujud manakala didukung oleh pendidik yang inklusif-multikulturalis. Bagaimana mungkin pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme bisa terealisasi dan berjalan secara efektif manakala para pendidiknya bukanlah orang-orang yang inklusif-multikultural. Harus diakui untuk menemukan pendidik yang memiliki kesadaran multikultural sampai detik ini bukanlah perkara yang gampang. Buktinya, berdasarkan hasil survei yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, menyebutkan bahwa kebanyakan guru agama Islam di sekolah umum dan swasta di pulau Jawa menentang pluralisme, dan sebaliknya sepakat dengan keberadaan radikalisme dan konservatisme.[219]

---

[218] *Ibid.,* hlm. 17.

[219] Survei ini melibatkan 500 orang pelajar Islam dan para guru sepulau Jawa sebagai responden. Hasil survei PPIM menunjukkan bahwa 62,4 % dari para guru agama Islam yang disurvei, yang berasal dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menolak kepemimpinan non-Muslim. Survei tersebut mengungkapkan 68,6 % dari responden menolak prinsip-prinsip non Muslim menjadi peraturan di sekolah mereka dan 33,8 % menolak keberadaan guru non Muslim di sekolah-sekolah mereka. Sekitar 73,1 % dari para guru itu tidak menghendaki para penganut agama lain membangun rumah ibadahnya di lingkungan mereka. Sekitar 85,6 % dari para guru melarang para siswa mereka untuk ikut merayakan hari-hari besar yang merupakan bagian dari tradisi-tradisi bangsa Barat (contoh : Valentin Day), sementara 87 % melarang para siswanya untuk mempelajari agama-agama. Sekitar 48 % dari para guru lebih menyukai kalau para pelajar perempuan dan laki-laki dipisahkan ke dalam kelas yang berbeda. Survei itu juga menunjukkan 75,4 % dari responden para guru meminta kepada para siswa mereka untuk mengajak para guru yang non Muslim untuk berpindah ke agama Islam, sementara itu 61,1 % menolak keberadaan sekte baru di dalam Islam.Sejalan dengan keyakinannya yang tegas, 67,4 % responden berkata mereka lebih merasa sebagai Muslim dibandingkan sebagai bangsa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat temuan PPIM UIN Syarif Hidayatullah tersebut rasanya sangat sulit bagi bangsa Indonesia untuk menemukan pendidik yang memiliki kesadaran multikultural. Kendatipun demikian, bukan tidak mungkin hal tersebut tidak bisa terwujud. Mencetak pendidik yang inklusif-multikulturalis dapat dilakukan mulai dari sekarang. Dalam perspektif ahmad Asroni, ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menghasilkan pendidik yang inklusif-multikulturalis. *Pertama*, menyelenggarakan berbagai training, workshop, seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berwawasan multikultural kepada para pendidik. *Kedua,* menyelenggarakan dialog keagamaan dengan pendidik agama, pemuka, atau umat beragama lainnya. Dengan demikian, para pendidik agama Islam dan pendidik agama lainnya dapat berbaur dan mengenal satu sama lain, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sikap apresiatif dan toleran terhadap agama lain. *Ketiga*, memperkenalkan bacaan-bacaan atau berbagai referensi yang bernuansa pendidikan multikultural sejak dini kepada para pendidik.[220]

Pendidik agama Islam harus sadar betul bahwa setiap peserta didik merupakan manusia yang unik. Oleh karena itu, pendidik agama Islam tidak boleh melakukan penyeragaman-peyeragaman. Menurut James Lynch (1986: 86-87) pendidik agama harus mampu menyampaikan pokok bahasan multikultural dengan berorientasi pada dua tujuan, yaitu: penghargaan kepada orang lain (*respect for others*) dan penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*). Kedua bentuk penghargaan ini mencakup tiga ranah pembelajaran (*domain of learning*) yaitu pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*).[221]

Pendidik agama Islam harus dapat bersikap dan berprilaku sesuai nilai-nilai multikulturalitas. Tugas pendidik tidak hanya sebagai penyalur ilmu pengetahuan, namun juga harus dapat menjadi teladan kepada anak didik, keluarga, dan masyarakat. Karena itu, pendidik jangan mengajar agama dengan gaya yang cenderung

---

Indonesia. Mayoritas dari responden juga mendukung adopsi hukum syariah di dalam negeri untuk membantu kejahatan perang. Menurut survei, 58,9 % dari responden berpendapat hukuman rajam (dilempari dengan batu) adalah bentuk hukuman untuk bermacam-macam kejahatan dan 47,5 % berkata hukuman untuk kasus pencurian adalah dengan dipotong tangan, sementara itu 21,3 % menghendaki hukuman mati bagi mereka yang murtad atau keluar dari agama Islam. Hanya 3 % dari para guru tersebut yang merasakan bahwa tugas mereka adalah untuk menghasilkan siswa yang bersikap toleran. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, "Sikap dan Perilaku Sosial-Keagamaan Guru-Guru Agama di Jawa", http://www.ppim.or.id/riset/?id=200903 0923 31 54. Diunduh pada 13 Februari 2012.

[220] Ahmad Asroni, "Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Penamas,* Vol. XXIV No. 1 Th. 2011, hlm. 126.

[221] James Lynch, *Multicultural Education: Principles and Practice* (London: Routledge & Kegan Paul, 1986), hlm. 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengindoktrinasi, namun ia harus dapat memberi pelajaran tentang iman dalam semangat religiusitas yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.[222]

Pendidik agama Islam harus dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Hal ini penting karena segenap sikap, tingkah laku, dan ucapan pendidik biasanya akan diperhatikan dan ditiru anak didiknya. Keteladanan dari pendidik merupakan suatu hal yang sangat penting demi terciptanya peserta didik yang inklusif-multikulturalistik. Perlu diingat bahwa salah satu misi utama pendidik mempersiapkan anak didik sebagai individu yang mandiri dan bertanggungjawab.[223] Mustahil pendidik agama Islam dapat menciptakan peserta didik yang sadar dan bertanggungjawab untuk menghormati pemeluk agama lain bila mereka sendiri tidak memiliki rasa empati kepada pemeluk agama lain.

Lebih dari itu, pendidik agama Islam harus dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi anak didiknya, sehingga nilai-nilai toleransi dapat bersemai dengan baik. Pendidikan ibarat tempat persemaian yang berfungsi menciptakan lingkungan yang menunjang dan terhindar dari hama-hama. Tugas pendidik tak ubahnya seperti petani yaitu mengusahakan tanah yang gembur, pupuk, air, udara, dan sinar matahari yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan tanaman (peserta didik).[224]

Selain menghadirkan pendidik yang pluralis, materi pembelajaran merupakan hal penting dalam proses pendidikan. Materi pembelajaran yang dimaksud tentu saja materi yang dapat memberikan pencerahan akan keragaman dan keberbedaan. Oleh karena itu, menyajikan materi pembelajaran yang mencerahkan adalah hal yang tidak dapat disepelekan dalam upaya pembangunan kesadaran multikultural.

D. Menyajikan Materi Pembelajaran yang Mencerahkan

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran PAI yang multikulturalis, materi pembelajaran PAI perlu pula dibenahi. Sebab, materi merupakan sumber/referensi belajar bagi peserta didik. Dalam konteks inilah dibutuhkan materi PAI yang mencerahkan. Pada masa sekarang sudah cukup banyak buku PAI yang memuat materi toleransi meskipun dalam jumlah yang masih terbatas. Hal ini berbeda dengan masa lalu di mana materi buku-buku agama jarang menyentuh isu pluralitas agama. Materi pluralitas agama hanya dapat diperoleh anak didik lewat Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila, namun amat jarang yang masuk dalam satu komponen yang utuh dalam

[222] Jedid T. Posumah-Santoso, "Pluralisme dan Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), hlm. 285.
[223] Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: Rasail-Walisongo Press, 2005), hlm. 21.
[224] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi pendidikan agama.[225] Oleh karena itu, materi PAI yang diajarkan di institusi pendidikan harus memuat nilai-nilai dan spirit inklusivitas, sehingga Islam akan mampu tampil dalam wajah yang sesungguhnya, yakni pluralis, toleran, humanis, transformatif, aktual, dan egalitarian.[226]

Materi pelajaran PAI harus senantiasa dikaitkan dengan isu-isu keagamaan kontemporer yang sedang aktual. Pendidik agama Islam dapat menggunakan beragam referensi (semisal buku, jurnal, koran, majalah, karya sastra, internet, dan lain-lain) dan tidak terpaku bersumber dari buku paket saja. Selain itu, pendidik agama Islam dapat mengambil materi dari sejumlah artikel/paper yang berkonten nilai-nilai multikultural dan mendiskusikannya dengan anak didiknya. Pendidik agama Islam dapat memberikan kebebasan kepada anak didiknya untuk memilih dan menentukan sendiri tema/materi yang hendak didiskusikan.

Khoirun Niam menyebutkan bahwa materi pendidikan agama (Islam) dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, materi pendidikan agama (Islam) yang bersumber pada pesan (*message*) keagamaan. Dalam Islam, materi ini bersumber pada pesan-pesan Al-Qur'an maupun Hadis. Materi yang bersumber dari Al-Qur'an misalnya banyak memuat: (1) Materi yang berhubungan dengan pengakuan Al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (lihat Q.S. Al-Baqarah: 148 dan Al-Maidah: 48); (2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antarumat beragama (lihat Q.S. Al-Mumtahanah: 8-9, Q.S. Al-Anfal, dan Q.S. Al-Baqarah: 208); (3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (lihat Q.S.An-Nisa': 135, Q.S. Al-Maidah: 8, Q.S. An-Nahl: 90, Q.S. Al-Hadid: 25); (4) Materi yang berhubungan dengan perintah menjaga hubungan baik antar sesama umat beragama (lihat Q.S. An-Nisa': 86, Q.S. Al-An'am: 108, Q.S. Al-'Ankabut: 46); dan (5) Materi tentang kerjasama antar sesama umat beragama (lihat Q.S. Al-Maidah: 2, Q.S. Ali Imran: 28, Q.S. An-Nisa': 89, 139, Q.S. Al-Maidah: 51, 57, Q.S, At-Taubah: 23, Q.S. Al-Mumtahanah: 1, 13). *Kedua,* materi pendidikan agama (Islam) yang bersumber pada fakta-fakta historis dan praktik-praktik interaksi sosial keagamaan yang telah terjadi dalam komunitas tertentu untuk dijadikan materi penglihatan, pembandingan, dan perenungan di mana dimensi-dimensi yang positif yang terkandung di dalamnya dapat ditransfer dalam kehidupan nyata. Contohnya adalah praktik-praktik yang ditempuh oleh Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah yang berhasil meletakkan dasar-dasar pluralisme dan toleransi. Fakta ini dapat dilihat dalam Piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad berhasil mengimplementasikan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum,

[225] M. Amin Abdullah, "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik...*, hlm. 245-

[226] Dadan Muttaqien, "Prospek Pendidikan Agama Islam di Tengah Perubahan Zaman". http://master.islamic.uii.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=90&Itemid=57. Diunduh pada 12 September 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaminan kesejahteraan bagi semua warga, dan perlindungan terhadap kelompok minoritas.[227]

Terkait materi PAI, penulis sangat mengapresiasi Lazuardi Birru yang telah menerbitkan semacam modul bagi guru berjudul *Guru yang Humanis dan Berbhinneka.* Modul ini berisi materi-materi tentang humanisme, perdamaian, dan multikulturalisme, sehingga dapat menjadi pegangan bagi guru PAI dan guru-guru lainnya untuk mengajarkan toleransi dan keragaman kepada anak didiknya. Di samping menerbitkan modul bagi guru, Lazuardi Birru juga menerbitkan buku kumpulan soal PAI bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Lembaga lain yang menerbitkan materi PAI adalah Maarif Institute. Lembaga ini telah menerbitkan buku ajar PAI dan buku panduan guru PAI dengan judul "Al-Islam Berwawasan HAM". Selain itu, Maarif Institute juga telah menerbitkan buku pengayaan PAI untuk SMA dengan judul *Pendidikan Karakter: Mengarustamakan Nilai-nilai Toleransi, Anti Kekerasan*, *dan Inklusif*. Kehadiran buku-buku tersebut sangat penting artinya untuk memperkaya materi PAI.

Dalam konteks pembelajaran PAI, sudah semestinya materi PAI disesuaikan dengan dengan tingkatan dan jenjang pendidikan. Artinya, materi PAI yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta didik di masing-masing tingkat pendidikan.[228] Siswa Sekolah Dasar (SD) misalnya jangan diberi materi PAI untuk tingkat SMA. Penggunaan materi yang sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan akan memudahkan peserta didik (dan juga pendidik) untuk memahami konten PAI berwawasan multikultural.

Setelah mendiskusikan materi pembelajaran, hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah metode dan media pembelajaran. Kehadiran metode dan media pembelajaran yang menarik akan mendorong peserta didik untuk menyukai mata pelajaran/kuliah PAI, sehingga mereka dapat memahami materi pembelajaran PAI berkonten multikultural dengan baik dan komprehensif.

E. Metode dan Media Pembelajaran yang Menarik

Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.[229] Sementara media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat

[227] Khoirun Niam, "Kekerasan Bernuansa Agama di Indonesia dan Konsekuensi Pilihan Materi Pendidikan Agama" dalam Thoha Hamim, dkk., *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) dan IAIN Sunan Ampel, IAIN Press, dan LKiS, 2007), hlm. 200-201.
[228] *Ibid.* hlm. 204.
[229] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.[230]

Tanpa adanya metode dan media yang bagus, materi pembelajaran sebagus apapun akan sulit dicerna dengan baik oleh peserta didik. Metode dan pembelajaran akan berpengaruh terhadap sukses tidaknya proses belajar-mengajar. PAI akan dapat memenuhi fungsinya jika ia mampu menggerakkan peserta didik untuk belajar mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari.[231] Soedjatmoko seperti dikutip Kautsar Azhari Noer memaparkan bahwa pendidikan agama yang hanya menekankan hafalan kaidah-kaidah keagamaan dalam bentuk yang abstrak-steril kurang memiliki relevansi dengan usaha mengelola perubahan sosial melalui berbagai usaha pembangunan dan untuk membina anak didik menghadapi masa peralihan secara positif, dengan manusia susila.[232]

Pendidik dapat membuat metode dan media pembelajaran PAI sesuai dengan kebutuhan serta kondisi objektif peserta didiknya. Dalam konteks ini, pendidik dituntut sekreatif mungkin untuk mendesain serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kehidupan kongkrit sehari-hari.[233] Pendidik agama Islam tidak boleh terpaku pada satu metode saja, namun harus dapat mengelaborasi berbagai metode seperti ceramah, diskusi, *field trip* atau studi banding, dan lain-lain. Peserta didik misalnya dapat diajak mengunjungi rumah ibadah dan berdialog dengan pengurus rumah ibadah atau jemaat. Pendidik (dan lembaga pendidikan) juga dapat mengagendakan untuk mengundang seorang atau kelompok minoritas agama untuk memberikan ceramah dan berdiskusi dengan peserta didik. Dengan begitu, peserta didik mendengar, berdiskusi, dan *sharing* pengalaman tentang apa saja yang mereka rasakan selama ini sebagai kaum minoritas. Pasca mendengar testimoni kaum minoritas, dalam diri setiap peserta didik diharapkan tumbuh sikap apresiatif dan empatik terhadap kaum minoritas, sehingga mereka dapat menerima serta menempatkan kaum minoritas secara terhormat dan sederajat seperti halnya yang kelompok masyarakat yang lain.

Sementara terkait media pembelajaran, pendidik agama Islam misalnya dapat memutar film dan membuat gambar, poster, komik, dan sebagainya yang memuat nilai-nilai toleransi beragama. Di era teknologi informasi yang berkembang sangat pesat belakangan ini, penulis kira tidak sulit bagi pendidik agama Islam untuk mencari dan

---

[230] Arief S. Sadiman, dkk., 2007, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 7.
[231] Ahmad Asroni, "Membendung Radikalisme...", hlm. 128.
[232] Kautsar Azhari Noer, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik...*, hlm. 229.
[233] Ahmad Asroni, "Membendung Radikalisme...", hlm. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat media bermuatan nilai-nilai toleransi yang bagus dan menarik. Kaitannya dengan media pembelajaran, ada contoh menarik yang dapat penulis suguhkan. Penulis bersama Ahmad Asroni, peneliti Tolerance Institute lainnya, pada tahun 2011 pernah melakukan semacam mini riset mengenai pembelajaran PAI di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. Ketika penulis mewancarai Wahyudi Irwan Yusuf, guru mata pelajaran Universalisme Islam, sebutan mata pelajaran PAI di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta, ia mengaku sering memutarkan film-film yang sarat akan nilai-nilai toleransi. Salah satunya adalah film berjudul *My Name is Khan*. Menurut penuturannya, selain bertujuan agar anak didik tidak jenuh dalam belajar, pemutaran film tersebut juga bertujuan supaya anak didiknya menghargai agama lain.

Film-film berkonten toleransi saat ini banyak beredar di masyarakat. Salah satunya adalah film "Mata Tertutup" karya Garin Nugroho yang diproduksi oleh Maarif Institute. Saat ini Maarif Institute tengah gencar melakukan *road show* dan diskusi film "Mata Tertutup" di sejumlah kota di Indonesia. Sasaran program ini ditujukan kepada siswa dan mahasiswa. Sekolah dan perguruan tinggi dapat menjalin kerjasama dengan Maarif Institute untuk mengadakan program *road show* dan diskusi "Mata Tertutup". Dengan menonton film-film berkonten toleransi, peserta didik ke depannya diharapkan memiliki sikap toleransi dan menghargai kebhinnekaan.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam praktik PAI adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan hal yang penting untuk mengetahui sejauhmana peserta didik mampu memahami materi PAI berbasis multikulturalisme sekaligus menilai sejauhmana mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan kongkrit sehari-hari.

F. Evaluasi Pembelajaran yang Holistik

J.S. Stark dan A. Thomas mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan program selanjutnya.[234] Sementara itu, Anas Sudjono mengartikan evaluasi pembelajaran sebagai kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.[235] Menurut Robert O. Brikerhoff, evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai.[236]

[234] J.S. Stark & A. Thomas, *Assessment and Program Evaluation* (New York: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994), hlm. 12.
[235] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 2.
[236] Robert O. Brinkerhoff, *Program Evaluation: A Practitioner's Guide for Trainers and Educators* (Massachusetts: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1986), hlm. ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi merupakan alat penilaian (*assessment*) kualitas pendidikan. Evaluasi bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian bagi pendidik sejauhmana usaha yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman dan pegangan batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya. Sementara bagi peserta didik, secara didaktis, evaluasi akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada peserta didik untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya.[237]

Evaluasi diperlukan untuk mengukur sejauhmana tingkat keberhasilan PAI dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi. Sama halnya seperti evaluasi perndidikan pada umumnya, evaluasi pendidikan agama Islam bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk memberikan gambaran sejauhmana pengajaran tentang pentingnya nilai-nilai toleransi yang ia berikan kepada anak didiknya dapat membuah hasil. Hasil yang dimaksud tidak semata-mata berwujud nilai atau angka yang bagus. Akan tetapi lebih dari itu, yaitu keberhasilannya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak didiknya. Sementara bagi peserta didik, evaluasi berguna untuk menilai sejauhmana keberhasilannya dalam mengajarkan toleransi antarumat beragama. Keberhasilan peserta dalam belajar PAI tidak semata-semata ditentukan dengan pencapaian nilai yang bagus, akan tetapi sejauhmana peserta didik memiliki kesadaran teologis untuk menghargai pemeluk agama lain dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Satu hal yang penting untuk digarisbawahi bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian angka-angka kelulusan kendatipun hal itu menjadi salah satu indikator penting. Pembelajaran sejatinya jauh melampaui batas-batas kognisi, yakni mengoptimalkan potensi setiap peserta didik. Oleh karena itu, pendidik agama Islam harus mempunyai parameter yang bijak untuk menentukan nilai bagi anak didiknya. Parameter tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah sejauhmana peserta didik memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya toleransi beragama. Dengan ungkapan lain, pendidik dalam menentukan nilai tidak semata-mata didasarkan pada pengetahuan peserta didik tentang agama-agama lain, tetapi lebih bagaimana peserta didik dalam memandang dan memperlakukan pemeluk agama lain.

Perlu diingat bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama tidak diukur dari seberapa banyak materi yang berupa doktrin agama dapat diberikan pada peserta didik, melainkan seberapa besar pendidikan agama tersebut mampu mencerahkan dan tertransformasi dalam bentuk kesadaran dan sikap beragama di kalangan peserta didik.[238] Dalam hal ini, standar penilaian yang digunakan bukan

[237] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 11.
[238] Paryanto, "Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam", *Basis,* No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003, hlm. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

standar normatif apalagi standar kognitif, akan tetapi sikap dan kesadaran peserta akan ajaran agamanya. Evaluasi pembelajaran jangan semata-mata hanya diukur dari aspek kognitif saja, tetapi lebih dari itu, ukurannya adalah sikap dan tindakan nyata peserta didik dalam menghayati dan mengimplementasikan ajaran agamanya, termasuk menghormati umat agama lain. Dengan begitu, meminjam ungkapan Abdul Munir Mulkhan, pendidikan agama (Islam) bukanlah sekedar wilayah kognisi saja, melainkan penyadaran umat atas keberadaan Tuhan dan pengayaan pengalaman berbuat saleh yang dirasakan manfaatnya bagi semua orang dengan beragam agama dan paham keagamaan.[239]

Contoh evaluasi pembelajaran PAI yang holistik antara lain dapat dijumpai di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. Di sekolah ini, evaluasi pembelajaran PAI tidak semata-mata hanya didasarkan pada aspek kognitif belaka, namun juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Menurut penuturan seorang guru PAI, ada dua parameter yang digunakan dalam melakukan evaluasi atau penilaian terhadap peserta didik, yaitu nilai angka dan nilai usaha. Nilai angka adalah nilai yang didapatkan dari hasil ujian peserta didik sedangkan nilai usaha adalah nilai yang diambil dari kepribadian peserta didik semisal prilaku (etika), ketekunan, kedisplinan, kerapian, dan sebagainya. Bentuk soal ujian dalam mata pelajaran ini pun tidak pernah berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*). Bentuk soalnya dapat berbentuk esai, ujian lisan, dan sebagainya. Tujuannya adalah supaya anak didik tidak terjebak pada hafalan ketika menjawab soal ujian serta mampu menganalisisnya secara kritis, rasional, dan argumentatif. Materi soal ujian pun senantiasa dikaitkan dengan isu-isu keberagamaan kekinian dan diarahkan pada pemahaman yang positif tentang agama lain.

G. Penutup

Rekonstruksi PAI merupakan kebutuhan yang mendesak. Tanpa rekonstruksi, PAI hanya akan menjadi ladang yang subur bagi penyemaian bibit-bibit radikalisme Islam dan terorisme. Dalam konteks inilah dibutuhkan *political will* dari setiap pemangku kepentingan (*stakeholders*), terutama Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan untuk secara bersama-sama merumuskan *blue print* tentang PAI berwawasan multikultural.

Menurut hemat penulis, hal itu bukanlah pekerjaan yang sulit. Dengan demikian, PAI berwawasan multikultural dapat segera diimplementasikan di setiap institusi dan jenjang pendidikan, sehingga dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mendiseminasikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian kepada peserta didik. Jika hal itu dapat direalisasikan, maka aksi-aksi radikalisme agama dan terorisme di Indonesia

[239] Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005), hlm. 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diminimalisasi, sehingga kerukunan dan perdamaian umat beragama di republik multireligi ini akan senantiasa terajut dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.

Asroni, Ahmad, "Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Penamas,* Vol. XXIV No. 1 Th. 2011.

Azra, Azyumardi, "Rekruitmen Anak Sekolah", *Republika*, 24 April 2011.

Baidhawy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Brinkerhoff, Robert O., *Program Evaluation: A Practitioner's Guide for Trainers and Educators*, Massachusetts: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1986.

Lynch, James, *Multicultural Education: Principles and Practice*, London: Routledge & Kegan Paul, 1986.

Ma'arif, Syamsul, "Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)", makalah disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies*, di Lembang, Bandung pada tanggal 26-30 November 2006.

Mulkhan, Abdul Munir, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005.

Muttaqien, Dadan, "Prospek Pendidikan Agama Islam di Tengah Perubahan Zaman". http://master.islamic.uii.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=90&Itemid=57. Diunduh pada 12 September 2012.

Naim, Ngainun, "Strategi Penanganan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia: Perspektif Pendidikan", makalah Simposium Nasional "Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme", Jakarta, 15 Juli 2011. http://www.lazuardibirru.org/wp-content/uploads/ else/pdf/strategi-penganan-radikaliseme-dan-terorisme.pdf. Diunduh pada 10 September 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Niam, Khoirun, "Kekerasan Bernuansa Agama di Indonesia dan Konsekuensi Pilihan Materi Pendidikan Agama" dalam Thoha Hamim, dkk., *Resolusi Konflik Islam Indonesia,* Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) dan IAIN Sunan Ampel, IAIN Press, dan LKiS, 2007.

Noer, Kautsar Azhari, "Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.

Paryanto, "Cita-cita Pendidikan Agama Menurut Islam", *Basis,* No. 07-08, Tahun Ke-52, Juli-Agustus 2003.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, "Sikap dan Perilaku Sosial-Keagamaan Guru-Guru Agama di Jawa", http://www.ppim.or.id/riset/?id=200903_0923_31_54. Diunduh pada 13 Februari 2012.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Sadiman, Arief S., dkk., 2007, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.

Santoso, Jedid T. Posumah-, "Pluralisme dan Pendidikan Agama", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.

Stark, J.S. & A. Thomas, *Assessment and Program Evaluation,* New York: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994.

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdarkaya, 2008.

Syukur, Fatah, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail-Walisongo Press, 2005.

Yaqin, M. Ainul *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id